

## THE ROLE OF WOMEN IN THE LINGUISTIC PERSPECTIVE OF THE QUR'AN: A STUDY OF DILALAH AND NAHWIYAH

### PERAN WANITA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK AL-QUR'AN: STUDI DILALAH DAN NAHWIYAH

Ayu Auliya<sup>1</sup>, Devi Surya Aljanah<sup>2</sup>, Fachrul Ghazi<sup>3</sup>, Sulthan Syahril<sup>4</sup>, Syarifudin Basyar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

#### ARTICLE INFO

Received: 23/ 10/ 2024

Revised: 10/ 11/ 2024

Accepted: 16/ 12/ 2024

Published online: 16/ 12/ 2024

\*Corresponding author:  
devisuryaaljanah@gmail.  
com

DOI:

[https://doi.org/10.51190/  
muaddib.v01i01.17](https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i01.17)

Copyright © 2024,

*Muaddib: Journal of Arabic  
Language and Literature*



This work is licensed  
under CC BY-SA 4.0.

#### ABSTRACT

The Qur'an, as a comprehensive source of knowledge, serves as a fundamental reference for scholars in understanding linguistic laws. Its miraculous nature provides guidance (Al-Huda) applicable across eras, fostering the development of broad sciences. Among the diverse vocabularies in the Qur'an, words related to "woman" hold significant linguistic and contextual value. This study focuses on exploring the role of woman in the linguistic perspective analyzing their nahwiyah (syntax) aspects, a vital branch of Arabic linguistics. The research employs a qualitative method with a literature review approach, emphasizing textual analysis of verses and contextual interpretations (dilalah). Data is drawn from relevant linguistic literature and analyzed to uncover deeper insights into these terms. The findings indicate that the Qur'an contains several vocabulary words meaning "woman" in various forms, such as امرئة (imra'ah), الأم (al-umm), بنت (bint), and نساء (nisa'). Their meanings can vary depending on the sentence context and syntactic structure. The study aims to inspire further research into similar vocabularies and their implications within Islamic and societal frameworks.

*Keywords: Al-qur'an, Dilalah, Technology, Women*

#### ABSTRAK

Al-Qur'an, sebagai sumber ilmu pengetahuan yang komprehensif, menjadi referensi utama bagi para ulama dalam memahami hukum-hukum kebahasaan. Sebagai kitab mukjizat, Al-Qur'an memberikan petunjuk (Al-Huda) yang relevan di segala zaman, sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran perempuan dalam perspektif Al-Quran melalui pendekatan nahwiyah (sintaksis) dan analisis dilalah (pragmatik). Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menitikberatkan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan kajian literatur kebahasaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kosa kata bermakna Wanita dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti contoh kata "بنت", "الأم", "امرأة" dan "نساء" dapat bervariasi tergantung pada konteks kalimat dan struktur sintaksisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah studi linguistik Arab dan mendorong penelitian lebih lanjut tentang kosa kata lain yang serupa serta relevansinya dalam konteks sosial dan keislaman.

*Kata kunci: Al-Qur'an, Dilalah, Teknologi, Wanita*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sebagai sumber utama segala ilmu pengetahuan dan kebenaran, Al-Qur'an tidak hanya membentuk hukum syariat, tetapi juga nilai-nilai moral dan panduan kehidupan sehari-hari (Nasir, 2021). Para ulama sepanjang sejarah telah menjadikannya rujukan utama untuk memahami berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi (Bakar, 2023; Fajri & Jadid, 2020). Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada relevansinya di setiap zaman, yang terus menjadi objek kajian akademis.

Kajian terhadap Al-Qur'an terus berkembang, salah satunya adalah eksplorasi lafaz bermakna wanita yang terdapat dalam berbagai ayat. Lafaz seperti امرئة (imra'ah), الأم (al-umm), بنت (bint), and نساء (nisa') sering muncul dalam berbagai konteks, menggambarkan peran wanita yang beragam dalam kehidupan sosial, keluarga, hingga kontribusi dalam teknologi pada masa lalu. Namun, variasi makna ini sering kali dipengaruhi oleh konteks sintaksis dan semantik, yang belum dikaji secara mendalam (Osman et al., 2022; Mahmoud, 2022).

Pendekatan linguistik seperti nahwiyah (sintaksis) dan dilalah (pragmatik) sangat relevan untuk menganalisis ayat-ayat tersebut. Nahwiyah membantu memahami struktur kalimat, sedangkan dilalah mengungkap makna kata berdasarkan konteks tertentu (Arrobi, dkk, 2022). Dalalah terbagi pada empat yaitu, dalalah nahwiyah, dalalah shautiyyah, sharfiyah dan siyaqiyyah. Dalalah Nahwiyyah atau analisis struktur kalimat memainkan peran penting dalam menentukan makna kata wanita, misalnya, dalam konteks perintah atau larangan, struktur kalimat dapat menunjukkan peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat Islam. Dalalah Sharfiyyah berkaitan dengan bentuk kata dan variasi morfologisnya. Dalalah Shautiyyah atau analisis bunyi menyoroti pentingnya bunyi dalam memahami makna kata, variasi bunyi dalam pembacaan ayat-ayat Alquran dapat mempengaruhi interpretasi makna. Dalalah Siyaqiyyah atau analisis konteks, berperan penting pada Konteks historis dan sosial, di mana ayat-ayat diturunkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kata ini digunakan (Hasan, 2020)

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis leksikal tanpa mempertimbangkan konteks sintaksis dan sejarah (Rizqiyah, dkk. 2021; Abu Bakar, 2023). Hal ini membatasi pemahaman tentang penggunaan lafaz bermakna wanita dalam berbagai struktur kalimat. Selain itu, relevansi sosial dan hukum syariat dari lafaz-lafaz tersebut sering kali terabaikan (Ismail, 2019). Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekatan sintaksis dan semantik untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas khazanah linguistik Al-Qur'an. Dengan menggabungkan pendekatan nahwiyah dan dilalah, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif, memberikan panduan bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memberikan wawasan

mendalam tentang bagaimana kata-kata dalam Al-Qur'an, khususnya yang bermakna wanita, digunakan dalam berbagai situasi (Verma & Srinivasan, 2019).

Akhirnya, melalui studi ini, diharapkan terdapat pencerahan baru mengenai peran wanita dalam perspektif Al-Qur'an, yang tidak hanya berfokus pada makna leksikal tetapi juga konteks sosial, budaya, dan teknologis. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk menginspirasi kajian lebih lanjut tentang lafaz lain dalam Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pemahaman agama yang komprehensif.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya (Smith, 2018). Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari berbagai tafsir Al-Qur'an, literatur kebahasaan, serta penelitian terdahulu yang membahas analisis lafaz musytarak dan ilmu *dilalah*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis (*nahwiyah*) untuk memahami struktur kalimat dan cara kata-kata digunakan dalam berbagai konteks.

Pendekatan *dilalah* digunakan untuk mengkaji makna kata dan memahami bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks tertentu. Penelitian ini secara khusus berfokus pada *dilalah nahwiyah*, yang dikenal juga sebagai analisis sintaksis, dengan menitikberatkan pada kosa kata wanita dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menyingkap kaidah *nahwu* dalam memahami posisi dan peran wanita yang tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Bakar, 2023). Data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur kebahasaan yang relevan diolah untuk menelusuri variasi makna kata dalam berbagai konteks, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan mendalam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hakikat wanita Mahmud Husein Fatullah mengatakan bahwa perempuan mempunyai sisi penting sebagai ciri kemanusiannya serta menjadi ciri khas dari kepribadiannya, oleh karena itu sisi yang akan merealisasikan segera sesuatu yang dijadikan oleh Allah Swt untuk di lakukakan di dalam kehidupannya (Fahmi Arofi, 2021). Buya Hamka berpendapat "*perempuan merupakan manusia yang paling terhormat serta paling sempurna, ia diberikan keistimewaan dan dimuliakan derajatnya sehingga memiliki kedudukan yang setara dengan kaum pria dalam melakukan amal sholeh.*" (Hamka, 2015). Diperkuat dengan Abu Bakar (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kata "نساء" muncul dalam Alquran sebanyak dua puluh lima kali dan memiliki beberapa makna tergantung pada konteksnya.

Islam memberikan banyak hak, kewajiban, dan kehormatan kepada perempuan senada dengan martabat dan harakat kaum perempuan sebagai jenis makhluk yang mempertanggung jawabkan diri, masyarakat, keluarga dan negara di hadapan Allah Swt. Jika Allah saja memberikan tanggung jawab dan hak kepada perempuan, apalagi manusia sebagai hamba ciptaannya. Karena, baik laki-laki

maupun perempuan sama-sama merupakan makhluk Allah yang sudah di pastikan akan memiliki pertanggung jawaban atas segala perbuatannya kelak dihadapan Allah Swt.

## Peran Perempuan Perspektif Linguistik Al-Quran

### 1. Peran Wanita dalam Politik

Derajat kaum laki-laki dan perempuan pada mulanya adalah sama di dalam Al-Qur'an yakni sebagai sebuah rujukan serta prinsip dasar di dalam masyarakat Islam. Seperti disebutkan dalam **Al-Qur'an: Q.s. An-Naml ayat 23** (Sakdiah, 2023).

(إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ)

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang Perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.

Wanita dalam ayat di atas disebutkan dengan kata امرأة dan dalam bentuk nakirah. Sebagai Contoh segi *nahwiyah* dan *dilalah* nya ialah : Kata امرأة dengan bentuk nakirah. Salah satu maksud dari kata dibentuk *nakirah* adalah *at-ta'zim*, yaitu untuk mengisyaratkan bahwa kata tersebut mengandung makna keagungan, kebesaran. (Walfajri, 2019). Dengan menggunakan kata امرأة dalam bentuk nakirah, al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa wanita yang dimaksud adalah wanita yang memiliki kepribadian dan peran besar bagi lingkungannya. Kata *imroah* disini adalah *isim nakirah*, *nakirah* tidak selamanya bersifat umum, namun sesuatu yang unik, langka, berbeda dengan yang lainnya.

Wanita ini adalah Bilqies, ratu Kerajaan Saba pada masa nabi Sulaiman as. pada awal abad 17 SH. Seorang wanita yang cerdas, selama pemerintahannya dapat membangun Saba sebagai negeri yang makmur dan sejahtera (Arni, 2011). Saba ketika itu maju dalam bidang keilmuan. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan bendungan Ma'rib yang dapat menampung jutaan kubik air dari beberapa aliran Sungai di perbukitan Yaman yang mengalir Ketika musim hujan tiba. Dengan air sebanyak itu bendungan tersebut mampu mengairi wilayah downstream di wilayah utara dan Selatan Ma'rib (Sholihah Titin Sumanti, 2024). Wilayah itu dikenal sebagai Oasis subur di padang pasir.

Saba memiliki kemajuan juga di bidang seni, pahatan dan ukiran, salah satu contohnya adalah singgasana Bilqies yang megah. Singgasana ini menjadi salah satu topik pembicaraan yang disebutkan al-Qur'an dimana nabi Sulaiman as terkesan sehingga memerintahkan seorang *'abid* untuk meng-hadirkannya di hadapannya. Berikut contoh seni pahatan dan ukiran yang masih dapat dilihat meski sudah tidak di era tersebut:



Gambar 1. Mosaic Queen of Sheba

Kenampakan *mosaik* pertengahan abad kedua puluh tentang dua belas suku dalam Bani Israel, dari dinding sinagoga Etz Yosef di Givat Mordechai, Yerusalem dari sini tentu dapat kita bayangkan singgasana tersebut dibuat begitu indah, memiliki ukiran dan pahatan yang detail, sehingga nabi Sulaiman as memerintahkan untuk meng-hadirkannya bukan untuk membuat duplikat dari singgasana tersebut. Kepastian singgasananya yang dihadirkan adalah singgasananya membuat keberanian nabi Sulaiman as bertanya kepada Bilqies pada saat sang ratu tiba di Kerajaan nabi Sulaiman 'Apakah ini singgasanamu' tanya Nabi Sulaiman a.s.

Burung Hudhud mulai bercerita menjelaskan seperti yang ia lihat, "Sungguh, kudapati ada seorang perempuan berkedudukan sebagai ratu yang memerintah mereka yaitu penduduk negeri Saba' di Yaman, dan dia dianugerahi segala sesuatu yang dibutuhkannya berupa kekayaan, peralatan, persenjataan, dan lainnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin satu negeri yang pastinya andil dalam bidang pemerintahan, politik (Khan, 2022), perekonomian (Lailiyah & Ridlwan, 2020), pertahanan dan banyak lainnya, dengan singgasana yang besar yang tidak adaandingannya pada saat itu." Menurut sejarah, Saba' adalah ibu kota kerajaan Saba' atau Sabaiyah. Kaum Saba' termasyhur di dalam sejarah sebagai orang-orang yang bergerak dalam bidang perniagaan.

Jalan-jalan perniagaan laut dan darat bertemu di negeri Yaman tersebut, juga barang perniagaan itu dibawa dari timur jauh ke Eropa melalui Persia, Yaman, Suriah, dan Mesir, dengan demikian, daerah Yaman merupakan sebuah mata rantai perniagaan yang menghubungkan kawasan timur dengan kawasan barat. Kaum Saba' memegang peranan yang besar dalam melancarkan perniagaan itu. Negeri Yaman mempunyai armada laut dan kafilah-kafilah darat untuk mengangkut perniagaan itu, sedang kota Ma'rib pada waktu itu merupakan kota internasional. Barang-barang yang diperniagakan ialah hasil bumi dan barang-barang dari Timur Jauh, ditambah dengan hasil bumi negeri Yaman yang melimpah ruah, karena memang daerah Yaman adalah daerah yang amat makmur. Pada waktu kembali dari Eropa, Mesir, dan Suriah, saudagar-saudagar itu membawa tekstil ke Timur. (Koderi J. , 2019)(Kementerian Agama, n.d.).

## 2. Peran Wanita dalam Spiritual

" يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِزَوَّاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ "

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" (QS. Al-Ahzab: 59).

Dalam konteks diatas terdapat bentuk kalimat fiil Amar (perintah). Ayat tersebut diturunkan dalam konteks penjagaan perempuan secara khusus melalui *style* atau *fashion* berpakaian (Taufiq, n.d.). Riwayat Ibnu Sa'ad dalam tafsir ayat-ayat Ahkam menerangkan bahwa *dikarenakan pada suatu malam seorang perempuan terhormat dari golongan istri-istri Nabi bermaksud membuang hajat di belakang rumah tanpa menggunakan jilbab, maka datanglah laki-laki yang mengganggu mereka karena menyerupai cara berpakaian wanita budak,*

Dari Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan ayat ini sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan-perempuan budak, Umar bin Khattab pernah memukul seorang perempuan budak yang memakai jilbab sambil berkata "*apakah kamu mau menyerupai perempuan merdeka?*" (Taufiq, n.d.). Lafadz نِسَاءِ di sini menandakan bahwa ia adalah kalimat isim yang bersifat tunggal (*mufrad*) maka ditujukan kepada setiap pribadi wanita-wanita muslimin untuk menutup aurat nya sesuai aturan yang telah dianjurkan dalam ayat tersebut, implikasi terhadap peradaban sosial dan ilmunya yaitu menandakan ciri-ciri wanita muslimah yang terdidik maka ia akan patuh dan memahami pesan yang disampaikan dari firman Allah SWT yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk memerintahkan istri-istrinya, anak perempuannya, untuk menjaga cara berpakaian serta menutup aurat (Umami Kaltsum & Moqitsh, 2015) nya sesuai syariat islam.

### 3. Peran Wanita dalam Keluarga

Selanjutnya dalam Surat **Al-Qashash ayat 7**, salah satu kata yang menunjukkan makna Wanita dalam Al-Qur'an adalah kata al-um (الأم), yang berarti ibu. Allah swt berfirman;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ  
مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul."

Di masa itu, 1300 tahun SM (Lestari Ningsih, 2023) Ibu Musa a.s. telah dapat memikirkan suatu alat yang dapat menyelamatkan bayinya dari ancaman kekejaman Fir'aun yang membunuh para anak bayi lelaki yang baru lahir. Ibu Musa menyelamatkan Musa as yang ketika itu baru lahir dengan meletakkannya kedalam *tabut*, yaitu semacam peti kotak berfungsi seperti perahu lalu dihanyutkan di sungai Nil. Diterangkan lagi pada **Q.s. Thaha ayat: 39** berikut ini:

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَا حُدَّةُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ لَعْنُوا لَقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً  
مِيَّيَّ وَلْتُصْنَعْ عَلَيَّ عَيْنِي

“(Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) ‘Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya.’ Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.”

Sungai Nil yang cukup lebar dan arus air yang cukup deras pula, tentu memerlukan suatu alat yang handal agar dapat selamat mengarungi sungai ini. Hal ini telah terpikirkan dan dilakukan oleh seorang Wanita di suatu zaman yang jauh, ribuan ratus tahun sebelum Masehi. Dalam segi nahwiyah maka berlaku bentuk *Idhofah* (ibu dari seorang Rasul) pada lafadz *الأمّ*, pengetahuan beliau di masa itu untuk menyelamatkan nyawa manusia dengan suatu alat yg dinamakan *Tabut* (peti) untuk melalui deras nya arus sungai Nil.

Selain kata yang menunjukkan kepada makna wanita, al-Qur’an juga menyebutkan langsung nama wanita yang dituju. Satu-satunya wanita yang disebutkan dalam al-Qur’an dengan namanya adalah Maryam a.s. ibunda nabi Isa a.s. Bahkan, al-Qur’an menamakan salah satu surah dengan nama Maryam. Dikisahkan dalam al-Qur’an, saat Maryam a.s. merasakan sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Kemudian, Maryam as menggoyangkan pohon kurma itu sehingga buah kurma yang masak jatuh untuk dikonsumsinya. Allah swt berfirman:

#### Q.S. Maryam ayat 25

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ۗ

‘Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu’.

Kurma dianggap sebagai buah yang pada awalnya tumbuh di negeri-negeri para Rasul Allah swt, yang secara umum manfaatnya tidak diragukan lagi. Sedangkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil, banyak sekali manfaatnya dan sedikit peringatannya kemungkinan bahaya makan kurma bagi tubuh Ibu hamil Kurma merupakan makanan ringan dan manis yang membantu menyehatkan ibu hamil dan janin.

Dimasa hamil tuanya, sebagaimana yang dikisahkan dan diisyaratkan al-Qur’an bahwa Maryam a.s mengkonsumsi buah kurma (*rutab*). Hal ini tentu menunjukkan bahwa Maryam as memahami dan mengetahui makanan yang baik dan bergizi baginya dan bagi bayi yang dikandungnya (Isa a.s). Apa yang dilakukan Maryam as ini menunjukkan bahwa di masa itu, beberapa tahun sebelum Masehi, wanita telah memahami ilmu pengetahuan tentang kesehatan bagi ibu yang hamil dan bagi bayi yang dikandungnya. Hal mana yang sering terjadi di masa sekarang, kelalaian ibu hamil terhadap asupan nutrisi yang mengakibatkan dampak buruk pada

bayi, seperti melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah dan bayi cacat lahir dalam dunia kesehatan saat ini disebut bayi *premature*.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَفَخَّخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنْ  
الْقَانِنِينَ ۱۲

12. dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat (Q.S. At-Tahrim Ayat 12)

Lafadz *وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ* imasa kini peran sebagai anak adalah posisi penting yang harus disiapkan secara matang, karena dari peran nya kelak akakn menajdi cerminan orangtua nya, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dilihat dari maryam binti imran yang dimuliakan dalam Al-qur'an, Allah SWT menyebutnya sebagai wanita yang suci yang terpelihara, kalau bahasa saat ini ia adalah Anak *pingitan* yang betul-betul dijaga serta diperlakukan secara istimewa maka ia juga memiliki kelebihan dari Allah yaitu melahirkan seorang anak, yang kelak akan menajdi seorang nabi.

Mungkin saat ini jika ditelisik hal tersebut merupakan suatu peristiwa yang janggal namun karena keimanan keluarga imran dan bukti taat mereka kepada Allah maka Maryam a.s. dengan sabar menjalani ujian dari Allah, sebagai seorang anak ia sudah mendapatkan didikan ketaqwaan yang begitu dalam dari kedua orang tua nya, ia ditempatkan diruangan atau kamar yang berlapis-lapis dan diabadikan dalam Al-qur'an dengan istilah *Al-hujurat* , dari segi nahwiyah dapat kita ketahui bahwa *وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ* dengan susunan tersebut ialah susunan *mudhof* dan *mudhof ilaih* bahwa *ibnata* disana menyandang posisi sebagai kata yang memiliki hubungan dengan kalimat setelahnya dan merupakan kesempurnaan maknanya dari *isim* tersebut.(Al-Fathi, 2020)

#### 4. Peran Wanita dalam Pekerjaan

وَمَا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ هُ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا  
لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." (Al-Qashash [28] ayat 23)

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menyebutkan dua wanita dengan kata *imra'atini* (إمرأتين). Kata *imra'atini*, bentuk bilangan dua (*mustanna*), berkedudukan objek (*maf'ul bih*) dari kata *wajada* (وجد) yang berarti 'menjumpai'. Kata *imra'atini* menempati posisi *manshub* (منصوب) yang ditandai huruf ya dan nun di akhir kata. Bentuk tunggalnya adalah *imra'ah* (إمرأة).

Dari kata *tazudani* (تذودان) yang artinya 'menghalau' dalam ayat di atas dapat difahami bahwa kedua wanita itu, yaitu putri nabi Syu'aib as, tengah menghalau hewan-hewan ternak mereka berdua, menjaganya, menghadangnya agar tidak mendekati tempat yang hewan-hewan ternak itu ingin menuju ke tempat itu. Tentu perbuatan ini tidak sesederhana itu, setidaknya orang yang melakukan hal ini memahami dan menguasai teknik mengembala hewan-hewan ternak.

Di zaman Fir'aun, kebiasaan masyarakat Mesir kuno dalam mengembala hewan ternak menggunakan semacam tongkat dan pecut (عصا الراعى والمذبة). Kedua alat ini menjadi simbol yang memiliki arti tersendiri dalam kepemimpinan Fir'aun, sehingga ke dua alat ini terukir pada peti mati raja Fir'an Tut Khan Amun dengan menggenggam kedua alat ini, dan dua alat ini pun terukir pada dinding-dinding tempat makamnya (pyramid). Tentu dua alat ini merupakan alat mutakhir dan terbaru pada masa itu (-/+ 1300 SM) yang digunakan untuk mengembala hewan-hewan ternak.

Dari gambaran kebiasaan para pengembala hewan ternak di atas, setidaknya dua wanita yang disebutkan dalam ayat di atas dalam menjaga, menghalau, menghadang hewan-hewan ternak mereka cukup familiar dalam menggunakan kedua alat di atas yaitu '*asha ar-ra'I* dan *al-mizbah*. Hal ini menunjukkan wanita di masa itu telah beradaptasi dengan alat-alat mutakhir dan terbaru dalam mengembala hewan-hewan ternak.

## 5. Peran Wanita dalam Sosial

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعَنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْءًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِمِهْنٍ يَفْرِسُهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِبَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٢

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.s Al mumtahanah Ayat 12)

Ayat tersebut telah mengabarkan kepada kita bagaimana pertemuan haruslah diwakili oleh pemimpin atau wakil yang pandai dalam berkomunikasi (Mumhammad Nasrul Abidin, 2024) dan piawai menuturkan pembuka kalimat maka dilihat di sana perempuan yang mewakili kaumnya itu menjadi *delegasi* dalam berbicara kepada Rasulullah untuk menyatakan ikrar serta syahadatnya akan islam, dimasa itu wanita masih banyak yang datang dari kabilah-kabilah atau suku-suku. Dituliskan dalam ayat ini kata *mu'minaat* الْمُؤْمِنَاتُ yang artinya *wanita-wanita yang beriman* asal nahwunya ialah jamak *muannats salim* menandakan jumlah wanita yang banyak dan menjadi

khobar dari isim *dhomir muttashil* كَ yang menuju kepada rasul "جَاءَكَ" menunjukkan wanita-wanita itu datang kepada rasul dengan maksud dan tujuan tertentu.

Jika membahas kehidupan Rasulullah dan keluarganya tidak akan ada rasa bosan dalam hati, ditambah dengan kerinduan kita akan sosok mulia tersebut yang belum terobati karena belum pernahnya kita berjumpa dengan beliau, dengan ikhtiar memepelajarinya melalui alqur'an inilah akhirnya didapati segi unik dari istri-istri Rasulullah yang juga memiliki peran dan andil dalam membantu kehidupan keluarga melalui jalur perdagangan, fashion dari , tata rias, textile, juga kuliner diungkapkan oleh muhammad dalam penelitian rizqiyah "selagi hal tersebut tidak melalaikan tugas utama sebagai seorang istri ataupun ibu didalam rumah tangganya". (Rizqiyah et al., 2021)

## 6. Peran Wanita dalam Kesehatan

Saudara perempuan nabi Musa. A.s. dimasa itu menjadi penasihat untuk mencarikan perawat/pengasuh bayi yang apik dan terpercaya sedangkan dimasa itu belum ada sektor kesehatan seperti masa kini,

Lafadz : أُخْتُكَ

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِيتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُمْسِي ۚ ٤٠

40. (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikannya kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.

Pada masa kini perempuan banyak berperan menjadi penasihat atau tempat konsultasi dibidang kehamilan dan tumbuh kembang bayi sebagai contoh konkretnya menjadi Bidan (Rozikin, 2021) dan didirikan nya praktik rumah bersalin. teknologi termutakhirkan dan terkini menurut wati dalam jurnal peran wanita dalam sains dan teknologi yaitu diciptakannya alat bantu perempuan yang dapat mempermudah pekerjaan dalam menyusui dengan alat bantu *pumping* dan botol susu agar dapat rutin menghasilkan stok asupan bagi bayi yang baru lahir. (Wati & Adam, 2022) Sementara lafadz أُخْتُكَ ini dari segi nahwiyah bentuk *isim muannats* dari kata أُخْتُ maka selanjutnya mendapat tambahan كَ *dhomir muttashil* lalu menjadi kata *ukhtuka* berhimpun makna menjadi saudara perempuanmu.

## SIMPULAN

Dari beragam kosakata bermakna wanita dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap peran dan kedudukannya pada masanya secara spesifik, penelitian ini mengungkap variasi penggunaan kata yang bermakna wanita dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap peran dan kedudukan wanita, baik dalam konteks sejarah

maupun sosial. Penggunaan kata "امراة" (imra'ah) dalam Surah An-Naml ayat 23, yang merujuk pada Ratu Bilqies, menunjukkan keagungan dan peran signifikan wanita sebagai pemimpin. Sementara itu, penggunaan kata "نساء" (nisaa'u) dalam Surah Al-Ahzab ayat 59 memberikan perintah yang spesifik kepada setiap wanita muslimah untuk menjaga kehormatan mereka dengan berpakaian sesuai dengan syariat. Analisis ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap konteks dan struktur bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat beberapa peran wanita dalam Al-Quran ditinjau dari segi Linguistik Al-Quran yaitu wanita memiliki peran dalam politik, spiritual, keluarga, pekerjaan, dan kesehatan.

Kombinasi analisis sintaksis dan ilmu dilalah dalam penelitian ini memperkaya studi linguistik Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan konteks penggunaan kosa kata dapat memberikan makna yang berbeda-beda. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut tentang lafaz lain yang bermakna wanita dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan serta kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan. (Umami Kaltsum & Moqitsh, 2015; Walfajri, 2019) (Taufiq, n.d.) Peneliti menyarankan pendekatan interdisipliner yang melibatkan linguistik, tafsir, dan ilmu sintaksis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait studi ini.

## REFERENSI

- Al-Fathi, B. T. (2020). *Buku Pembantu Memahami Ilmu Nahwu Syarah Al-ajurumiyyah*. Maktabah Al-Barokah Temboro-Karas-Magetan-Jawa Timur.
- Arni, J. (2011). Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr Karya Muḥammad at-Ṭāhir ibn 'Āsyūr. *Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII*(1).
- Fahmi Arofi, Moh. (2021). Pemikiran Tafsir Gender Husein Muhammad Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pustaka Buku Fiqh Perempuan). *Journal Islamic Studies, 1*(1), 19–46. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.779>
- Kementerian Agama. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/27?From=1&to=93>.
- Khan, A. A. (2022). *The Unforgettable Queens of Islam: Succession, Authority, Gender*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1971901>
- Lailiyah, I., & Ridlwan, B. (2020). Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 8*(2), 74–78. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1151>
- Lestari Ningsih, W. (2023). *Siapa Nama Firau Yang Mengejar Nabi Musa?* <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/150000479/siapa-nama-firaun-yang-mengejar-nabi-musa-26/06/2024> (13.47)
- Mumhammad Nasrul Abidin. (2024). *Karakter Kepemimpinan Nabi Suaiman dalam Al-qur'an*.
- Rizqiyah, S. I., Roro, R., Rejeki, S., & Jati, W. (2021). The Role of Women in Islam Peran Perempuan dalam Islam. *Gunung Djati Conference Series, 4*.
- Rozikin, M. R. (2021). *Islam dan Kebidanan: Pedoman Penting wanita, ibu dan Bidan*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr&id=xGx3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=ahmed+2021+Kata+wanita+atau++امْرَأَةٌ+oleh+para+ulama+dan+mufassir&ots=ZBcfmMGkyk&sig=kixmAlKgNIGdMrBvKPN8j3OYifc&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr&id=xGx3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=ahmed+2021+Kata+wanita+atau++امْرَأَةٌ+oleh+para+ulama+dan+mufassir&ots=ZBcfmMGkyk&sig=kixmAlKgNIGdMrBvKPN8j3OYifc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Sakdiah. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Dalam Al-Qur'an. *Takammul, Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak, 12*. <https://doi.org/10.22373>

- Sholihah Titin Sumanti. (2024). *Sejarah Peradaban Islam* (Muhammad Nasihudin Ali & Taslim Batubara, Eds.; 1st ed.). Kencana.
- Taufiq, I. (n.d.). *Tafsir Ayat Jilbab:Kajian Terhadap Q.S. Al-Ahzab [33];59*.
- Umami Kaltsum, L., & Moqitsh, A. (2015). Tafsir Ayat-Ayat Ahkam. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). UIN Press.
- Walfajri, W. (2019). Tela'ah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1421>
- Wati, R. E., & Adam, A. (2022). Peran Wanita Dalam Sains Dan Technology. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Anak*, 16(2), 16.